BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kunjungan Politik Ariel Sharon ke Masjid Al Aqsha

Kunjungan Ariel Sharon ke Masjid Al Aqsha telah memprovokasi terjadinya kembali konflik antara Palestina dan Israel. Kunjungan tersebut merupakan penyebab intifadah kedua, karena mengingat Ariel Sharon dan Partai Likudnya memiliki kebijakan ketat untuk tidak mau menarik diri dari Daerah Pendudukan, memperluas pemukiman Yahudi dan menolak melakukan perundingan tentang kedudukan Yerusalem.

Karena alasan ini kunjungan Sharon ke Masjid Al Aqsha jauh lebih penting dibandingkan yang dilakukan oleh politisi Israel lainnya. Hampir sama dengan kebijakan Yaseer Arafat yang mengijinkan bom bunuh diri bagi rakyat Palestina, Ariel Sharon juga dikenal memiliki kebijakan radikal pada masa pemerintahannya tidak pernah menyetujui Yerusalem dimana menurut Umat Yahudi terdapat Haikal Sulaiman dibagi dua dengan rakyat Palestina, sengaja melakukan kunjungan politik ke Masjid Al Aqsha setelah Ehud Barak sebelumnya telah mengumumkan bahwa Yerusalem mungkin dibagi dua dan dimungkinkan perundingan dengan orang-orang Palestina. Dan dari kunjungan politis Ariel Sharon itu seperti telah menegaskan bahwa Yerusalem akan tetap menjadi wilayah kedaulatan Israel dan tidak dapat dibagi dua oleh Palestina.

Di sisi lain Masjid Al Aqsha sendiri merupakan kiblat pertama dan sebagai tempat yang disakralkan oleh seluruh umat Islam. Masjid ini juga memiliki nilai sejarah yang tinggi khususnya bagi umat Islam karena di Masjid ini juga Nabi Muhammad melakukan Isra Mikraj. Dengan berharganya Masjid Al Aqsha bagi umat Islam dimana seluruh umat Islam sangat menjaga kesuciannya, tiba-tiba Ariel Sharon yang bukan seorang Muslim

masuk kedalamnya bersama ribuan polisi Israel yang kemudian akhirnya menyebabkan bangkitnya kembali intifadah kedua.

Sementara itu serangan terhadap Masjid Al Aqsha pada dasarnya sudah terjadi sejak dulu. Kelompok-kelompok ekstrimis Yahudi dari dulu memang mengincar Masjid Al Aqsha dan selalu berusaha untuk menghancurkan. Seperti yang dilakukan organisasi garis keras Yahudi yang menamakan dirinya Revava, kelompok ini selalu menjadi ancaman yang serius bagi kompleks Masjid Al Aqsha. Kelompok ekstrimis Revava ini menggunakan sentimen keagamaan untuk tujuan politis, Revava lebih bersifat politis daripada keagamaan murni. Revava adalah salah satu dari banyak organisasi radikal Yahudi yang selalu menginginkan untuk menguasai kompleks Masjid Al Aqsha dan menginginkan segera mendirikan Haikal Sulaiman.

Usaha kelompok ekstrimis Revava yang selalu berusaha untuk menghancurkan kompleks Masjid Al Aqsha disebabkan adanya lembaga pemukiman Yahudi yang disebut dengan Yesha yang tidak menginginkan adanya pemukiman Yahudi diambil atau diserahkan ke Palestina apalagi kota Yerusalem yang dianggap sebagai tanah suci orang-orang Yahudi. Isu tentang kompleks Masjid Al Aqsha memang selalu dinilai sebagai isu paling rumit dan sensitif bagi umat Islam, Kristen dan Yahudi yang sama-sama menganggap kota Yerusalem sebagai kota suci.

Di bagian barat kompleks kota lama di Yerusalem Timur, terdapat Tembok Ratapan atau tempat ibadah umat Yahudi. Di sebelah timur Tembok Ratapan yang hanya dipisahkan tembok terdapat Masjid Al Aqsha yang merupakan kiblat pertama umat Islam sebelum dialihkan ke Masjidil Haram di Mekkah Arab Saudi. Di dalam kompleks kota lama juga terdapat Gereja Al Qiyamah yang memiliki sejarah khusus di mata umat Kristen.

Bagi Yesha, memilih sasaran Masjid Al Aqsha bisa mencapai beberapa tujuan. Pertama, mengangkat isu Masjid Al Aqsha yang bagi rakyat Yahudi dikenal dengan nama Temple Mount akan membangkitkan emosi dan solidaritas rakyat Yahudi. Impian rakyat Yahudi yang terpendam selama 3.000 tahun-sejak kejayaan Raja Daud dianggap telah terwujud jika Temple Mount jatuh ke tangan Yahudi. Temple Mount dianggap tempat paling suci oleh warga Yahudi karena diyakini di bawahnya terdapat reruntuhan fondasi kejayaan Dinasti Nabi Sulaiman.

Kedua, Masjid Al Aqsha juga bisa memancing emosi rakyat Palestina dan umat Islam. Ketiga, menciptakan suasana tegang di kompleks Masjid Al Aqsha akan menyulitkan pemerintah Ariel Sharon karena mereka memang ingin menjatuhkan pemerintahan Ariel Sharon. Tujuan Yesha itu kini telah menjadi kenyataan. Rencana Yesha ini memang telah berhasil karena akhirnya Dunia Arab dan rakyat Palestina terpancing emosinya oleh rencana Yesha tersebut. Negara-negara Arab meminta pemerintah Israel sebagai negara yang sedang menduduki untuk bertanggung jawab menjaga Masjid Al Aqsha dari serangan-serangan kelompok ekstrim Yahudi.

Tindakan negara-negara Arab yang meminta penjagaan atas Masjid Al Aqsha bukan hanya disebabkan provokasi dari Yesha tapi juga karena memang upaya-upaya perobohan, perusakan dan penghancuran Masjid Al Aqsha oleh kelompok-kelompok ekstrimis Yahudi telah lama terjadi dan upaya penghancuran yang tidak pernah berhenti sampai sekarang membuat seluruh umat Muslim merasa khawatir terhadap eksistensi Masjid Al Aqsha sebagai simbol nasionalis dan keagamaan bangsa Palestina.

Sementara itu kelanjutan Judaisasi atau Yahudisasi Al Quds masih terus berjalan sampai sekarang dan usaha orang-orang Yahudi maupun kelompok ekstrim Yahudi untuk

mencari Haikal Sulaiman semakin gencar. Kali ini orang-orang Israel mengklaim bahwa dibawah Masjid Al Aqsha terdapat reruntuhan Haikal Sulaiman sehingga untuk mencari Haikal yang terkubur di bawah Masjid Al Aqsha maka dilakukan penggalian terowongan di bawah Masjid Al Aqsha.

Untuk masalah kuil sulaiman, Biarpun sampai sekarang ilmuan Israel masih belum dapat membuktikan secara ilmiah keberadaan kuil sulaiman yang mereka akui sebagai identitas orang-orang Yahudi diseluruh dunia dan justru yang mereka temukan adalah keberadaan milik bangsa Kan'an yang merupakan nenek moyang bangsa Arab, tapi mereka tetap meyakini bahwa di bawah Masjid Al Aqsha itu ada reruntuhan Haikal Sulaiman.

Klaim-klaim orang-orang Yahudi belum dapat dibuktikan kebenarannya karena sampai kini semua sumber dokumen sejarah Israel belum menunjukan bahwa adanya Haikal Sulaiman di bawah Masjid Al Aqsha sebagaimana yang orang-orang Yahudi klaim selama ini. Kubah as-Sakhra yang sekarang bukan hanya sebagai simbol bagi setiap Masjid yang ada tapi juga mengandung nilai sejarah dan peradaban Islam dan Masjid Al Aqsha, termasuk pelataran, pintu gerbangnya merupakan simbol-simbol peradaban bangsa Arab dan Islam di kota tersebut kemudian diubah oleh Israel dengan cara mengelilinginya dengan permukiman-pemukiman Israel (http://www.palestineinfo.com/ms).

4.2 Kepentingan Israel dan Palestina terhadap Masjid Al Aqsha di Yerusalem

Masjid Al aqsha merupakan sebuah tempat yang sangat di sucikan oleh seluruh umat Islam karena itu keberadaannya sangat dijaga dan dipelihara agar tetap suci dan

bebas dari serangan-serangan yang digencarkan Israel juga dari rencana Israel untuk menghancurkan Masjid Al Aqsha ini. Berbagai alasan untuk menghancurkan Masjid Al Aqsha ini dilakukan oleh Zionis. Usaha terakhir Zionis dalam rangka menghancurkan Masjid ini adalah dengan merobohkan pintu gerbang bagian barat Masjid Al Aqsha.

Zionis juga telah menghancurkan dua ruangan besar yang ada di bawah tembok pintu gerbang tersebut, dengan alasan akan membangun sebuah jembatan yang akan memudahkan warga Zionis Baitul Maqdis menjangkau Masjid Al Aqsha. Dengan kata lain, perusakan ini dilakukan dengan alasan mempermudah lalu lintas warga Zionis ke Masjid Al Aqsha. Sebenarnya usaha penghancuran Masjid Al Aqsha ini sudah terjadi sejak dulu. Upaya mereka yang paling penting mereka lakukan pada tahun 1969, yaitu ketika mereka berusaha membakar Masjid ini.

Sejak itu sampai sekarang, Zionis berkali-kali selalu berusaha menghancurkan bangunan bersejarah ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha-usaha penghancuran ini sengaja dilakukan karena menurut klaim Zionis Israel, ada Kuil Sulaiman di bawah Masjid tersebut. Menurut keyakinan Zionis Israel, masa kemunculan juru selamat telah tiba, sedangkan untuk menyegerakan kemunculannya, Masjid Al Aqsha harus dihancurkan dahulu dan Kuil Sulaiman harus dibangun kembali (www.sinarharapan.com)

Karena itu Banyak kelompok-kelompok ekstrim Israel yang selalu menuntut penghancuran atas Masjid Al Aqsha, seperti 25 kelompok ekstrim Zionis di tanah pendudukan Palestina dan Tepi Barat Sungai Jordan. Kelompok-kelompok ini yang telah melakukan langkah-langkah konkret untuk penghancuran Masjid Al Aqsha, seperti membuat terowongan di bawah Masjid Baitul Maqdis untuk menghancurkan pondasi-

pondasi bangunan Masjid tersebut, menutup saluran air dan menghancurkan bagian-bagian Masjid tersebut.

Kuil Sulaiman dibangun oleh Nabi Sulaiman as sekitar tiga ribu tahun lalu. Namun empat abad kemudian, Kuil Sulaiman dihancurkan oleh kaum Babilonia. Kuil Sulaiman kembali dibangun oleh emperium Roma, 70 tahun setelah kelahiran Nabi Isa as. Namun banyak pihak dari arkeolog meragukan sejarah penghancuran Kuil Sulaiman di bawah Masjid Al Aqsha. Setelah melakukan riset panjang dan berkali-kali meninjau Masjid ini, Maier Boun Douf, seorang arkeolog terkenal di tahun 2004 menyatakan bahwa Kuil Sulaiman tidak berada di bawah Masjid Al Aqsha.

Tahun 1980 terjadi berbagai serangan terhadap Masjid Al Aqsha yang saat itu mendapat perlawanan bangsa Palestina dan menyebabkan banyak orang Palestina meninggal. Pada tahun 1990 penggalian terhadap Masjid ini dilakukan berkali-kali, yang diantaranya adalah pembuatan terowongan yang diresmikan oleh Perdana Menteri saat itu yaitu Benyamin Netanyahu, pada tahun 1996. Peresmian terowongan itu juga menimbulkan pertentangan antara Israel dan Palestina.

Usaha orang-orang Israel untuk meratakan Masjid Al Aqsha mendapat dukungan dari Amerika Serikat. Sehingga yang menentang bukan hanya bangsa Palestina saja tapi juga dari seluruh dunia islam, Kristen dan sejumlah lembaga dunia. Karena hal tersebut selain dinilai sebagai bentuk tindakan tidak menghargai perasaan jutaan pemeluk agama-agama samawi, juga dapat disebut sebagai perusakan terhadap tempat bersejarah sakral (www.palestinefacts.org)

Seperti halnya reaksi UNESCO terhadap langkah yang diambil Zionis untuk menghancurkan pintu gerbang barat Masjid Al Aqsha, yang mengeluarkan pernyataan

bahwa tempat sakral tersebut milik tiga agama samawi, Islam, Kristen dan Yahudi. Dan dalam konvensi PBB sendiri dinyatakan berkenaan dengan masalah pelestarian budaya dan peninggalan sejarah serta pemeliharaan cagar alam di seluruh dunia, maka bangunan-bangunan lama di kota Baitul Maqdis harus dijaga.

Perlawanan bangsa Palestina terhadap perusakan Masjid Al Aqsha dan protes-protes umat Islam di seluruh penjuru dunia dalam mereaksi tindakan perusakan yang dilakukan Zionis harusnya membuat tanggung jawab negara-negara Islam menjadi lebih besar. Usaha negara-negara Islam ini yaitu menggelar seminar dan mengeluarkan pernyataan yang ditujukan kepada Zionis Israel sebagai reaksi atas perusakan Masjid Al Aqsha oleh Israel.

Yerusalem, dimana terdapat Masjid Al Aqsha adalah kota yang amat dihormati oleh penganut tiga agama samawi, Islam, Kristen, dan Yahudi. Bagi umat Islam sendiri Masjid Al Aqsha adalah kiblat pertama dan tempat Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan Mikraj ke langit. Di Yerusalem juga, sejumlah nabi dimakamkan. Al Quran dalam ayat pertama surat Al Isra menyatakan bahwa Allah SWT telah memberkati sekitar Masjid ini. Mikraj Nabi atau perjalanan beliau ke langit yang dimulai dari Masjid Al Aqsha merupakan peristiwa yang paling bersejarah bagi umat Islam. Itulah mengapa Masjid Al Aqsha mempunyai arti yang sangat penting bagi umat Islam.

Sementara itu bagi kaum Yahudi yang mempunyai pandangan sendiri tentang Masjid Al Aqsha yang mengklaim bahwa di salah satu dinding pada Masjid Al Aqsha dibuat dari tempat ibadahnya atau haikal Sulaiman. Inilah mengapa orang-orang Yahudi selalu berusaha untuk menghapus keberadaan Masjid Al Aqsha. Kuil Sulaiman diyakini sebagai tempat ibadah Bani Israil yang dibangun tahun 960 SM oleh Nabi Sulaiman. Akan tetapi, 370 tahun setelah itu tempat ibadah ini dihancurkan oleh bangsa Babilonia

yang melakukan ekspansi ke sana. Kemudian kekalahan bangsa Babilonia dari tentara Persia yang dipimpin oleh Cyrus, Kuil Sulaiman kembali dibangun.

Dan pada tahun 70 Masehi, tentara Romawi menyerang kota Yerussalem dan meratakan tempat ibadah umat Yahudi tersebut dengan tanah. Dan ketika paham Zionisme mulai muncul, para pendukung Zionisme mengklaim Masjid Al Aqsha dibangun di atas Kuil Sulaiman. Setelah terbentuknya negara Israel tahun 1948 yang disusul dengan pendudukan atas kota Yerussalem tahun 1967, kaum Zionis semakin gencar melakukan usaha perusakan dan penghancuran Masjid Al Aqsha untuk mendirikan Kuil Sulaiman di atas Majid itu.

Pada 7 Juni 1967, pemerintah Israel, setelah menguasai bagian timur kota Al Quds kemudian mengambil kunci-kunci pintu barat Masjid Al Aqsha dan sampai sekarang belum dikembalikan. Pada 21 Agustus 1969 seorang teroris Yahudi bernama Danis Rohan masuk ke halaman Masjid Al Aqsha dan berhasil mencapai mihrab atau tempat imam shalat lalu membakarnya.

Pada 11 Oktober 1979, polisi Israel menyerang dengan tembakan dan gas air mata ke arah jamaah yang sedang shalat sehingga menyebabkan puluhan jamaah terluka. Dan pada 14 Agustus 1979, Kelompok radikal Yahudi yang disebut dengan Ghorshon Salamon berusaha menghancurkan Masjid Al Aqsha namun gagal. Kemudian seorang Yahudi radikal bernama Mair Kahana bersama kelompoknya kembali berusaha menghancurkan Masjid yang didukung oleh polisi Israel yang jumlahnya besar (www.kompas.com)

Pada 19 April 1980 para pendeta Yahudi mengadakan kongres di Al Quds dan merencanakan untuk menguasai Masjid Al Aqsha. Selanjutnya pada tanggal 28 Agustus 1981 pemerintah Israel menggali terowongan di bawah halaman Masjid Al Aqsha. Dan

pada 20 Maret 1982 kelompok-kelompok radikal Yahudi menggunakan kesempatan keputusan konferensi para pendeta Yahudi pertama dengan mengirimkan surat kepada para pejabat kementrian Waqaf Islam yang meminta Waqaf Islam untuk meninggalkan Masjid Al Aqsha.

Pada 20 Mei 1982, pejabat di Waqaf Islam menerima surat melalui pos dari kelompok-kelompok radikal Yahudi yang memintanya agar mengizinkan orang-orang Yahudi menunaikan ibadah di Masjid Al Aqsha. Tanggal 11 April 1982 seorang teroris bernama Goldman dan salah satu anggota militer Israel masuk ke halaman Masjid lewat pintu Al Ghawanemah. Lalu menembaki jamaah yang sedang melakukan shalat yang mengakibatkan banyak penduduk Palestina meninggal. Setelah itu, Goldman masuk ke Masjid Kubah as-Shakrah dan mengancam mau merobohkan Kubah tersebut. Tapi usaha itu gagal karena dihalangi oleh penduduk Palestina.

Pada 20 Januari 1983, organisasi-organisasi Yahudi Amerika menggalang dana untuk pendirian haikal di atas reruntuhan Al Aqsha dengan membuat dompet-dompet peduli. Tanggal 26 Mei 1983 pintu utama bangunan Kementrian Waqaf Islam roboh akibat dari Israel yang menggali terowongan sepanjang 3 meter. Pada 21 Agustus 1985 kepolisian Israel merencanakan akan mengizinkan orang-orang Yahudi radikal untuk melaksanakan kegiatan agamanya di Masjid Al Aqsha jika ada 10 orang yang memintanya (www.tragedipalestina.com)

Selanjutnya pada 4 Agustus 1986, sejumlah pendeta Yahudi menyelengarakan konferensi khusus yang kemudian memutuskan untuk mengizinkan kepada orang-orang Yahudi untuk melaksanakan kegiatan agamanya di Masjid Al Aqsha. Mereka juga memutuskan untuk membangun sinagog Yahudi di halaman Masjid Al Aqsha. Dan pada tanggal 2 Juli 1988 Departemen Agama Israel menggali terowongan di dekat pintu Al

Ghawanemah. Pada tanggal yang sama juga Mahkamah Agung Israel memutuskan untuk mengizinkan kepada para kelompok radikal Yahudi memasuki Masjid Al Aqsha dan melakukan kegiatan agamanya di halaman Masjid Al Aqsha.

Pada 27 Juli 1996, kelompok Yahudi yang menamakan dirinya dengan sebutan Penjaga Haikal masuk ke halaman Masjid Al Aqsha dengan kawalan dari militer Israel. Pada 25 September 1996 terowongan digali di bawah Masjid. Selanjutnya pada 13 Mei 1998 beberapa pemukim Yahudi membakar salah satu pintu utamanya yang bagian-bagian pintunya memang sudah hancur.

Dan tanggal 10 Agustus 1999 pemerintah Israel melakukan penutupan terhadap jendela dinding Masjid Al Aqsha di bagian selatan yang menyebabkan penerangan Masjid Al Aqsha menjadi gelap. Pernah juga orang-orang Yahudi mengalirkan air di sepanjang galian di bawah Masjid untuk menggoyahkan pondasinya. Akibatnya, dinding-dinding Masjid retak dan dengan gempa yang relatif kecil pun kemungkinan Masjid Al Aqsha yang memiliki nilai kesucian dan sejarah tinggi ini akan roboh (http://sabili.co.id). Usaha Israel untuk membangun kuil sulaiman dilakukan dengan berbagai cara, seperti melarang warga Palestina memasuki Masjid Al Aqsha, Judaisasi kota Yerussalem, pemurnian kota Yerusalem dari unsur asing yang bukan Yahudi, pembangunan dinding pemisah dan pelarangan untuk merenovasi Masjid Al Aqsha (www.suaramerdeka.com).

4.3 Hubungan Palestina dan Israel Pasca Kebangkitan Intifadah Kedua

Intifadah kedua terjadi sebenarnya disebabkan oleh beberapa hal yaitu sikap permusuhan Israel kepada bangsa Palestina dalam mengambil tanah Palestina. Dan puncak kemarahan umat Islam Palestina sehingga terjadinya intifadah kedua itu adalah ketika Ariel Sharon menginjakan kakinya di Masjid Al Aqsha. Seperti yang kita ketahui

bahwa umat Islam sangat menganggap Masjid Al Aqsha tempat suci yang memiliki derajat tinggi yaitu sebagai kiblat pertama umat Muslim di seluruh dunia juga sebagai tempat Mikraj Nabi Muhammad SAW..

Kunjungan Sharon tersebut merupakan sebuah provokasi yang sengaja dilakukan untuk memancing kemarahan umat Islam di Palestina, karena Masjid Al Aqsha sendiri adalah simbol nasionalisme dan keagamaan Islam Palestina, selain itu juga karena ketika kunjungan terjadi Sharon memasuki Masjid Al Aqsha dengan pasukan polisinya dan alas kakinya pun tidak dibuka. Kunjungan yang oleh Sharon tersebut disebut sebagai kunjungan bersejarah yang tujuannya untuk melihat reruntuhan kuil sulaiman telah memberikan ancaman bagi keberlangsungan Masjid Al Aqsha. Tindakan Sharon terhadap Masjid Al Aqsha ini dilakukan untuk memberikan ancaman terhadap keinginan bangsa Palestina dalam menjadikan Yerusalem sebagai ibu kota Palestina. (Yahya, 2005: 6)

Dan intifadah itu sendiri adalah kelanjutan dari perlawanan terhadap pendudukan yang selama ini dilakukakan oleh Israel terhadap Tepi Barat, Yerusalem dan Jalur Gaza. Dan Intifadah Al Aqsha ialah gelombang kerusuhan yang terjadi pada September 2000 antara orang Arab Palestina dan Israel disebut Intifadah Kedua atau dengan kata lain perang pembebasan nasional bangsa Palestina terhadap pendudukan asing. Kemudian pada tahun 2000 juga terjadi negosiasi antara Palestina dan Israel dengan adanya perjanjian Camp David kedua antara PLO dan Israel yang awalnya perjanjian tersebut akan dapat mengakhiri okupasi yang dilakukan oleh Israel dan Palestina dapat diakui keberadaannya sebagai negara berdaulat, namun ternyata Israel tetap tidak mau mengakuinya dan tidak mau menarik diri dari daerah yang didudukinya. Karena hal-hal tersebut warga Palestina akhirnya bangkit melakukan perlawanan dan meletuslah apa

yang disebut dengan Intifadah Kedua atau disebut dengan Intifadah Al Aqsha (www.ensiklopedia.com)

Berbeda dengan intifadah pertama yang terjadi di tahun 1987, kebangkitan intifadah kedua terjadi dalam skala yang lebih luas dan besar. Setelah sebelumnya intifadah yang dilakukan oleh orang-orang Palestina tidak menggunakan kekerasan atau perlawanannya hanya dilakukan secara damai seperti demonstrasi, namun setelah terjadi pembantaian yang dilakukan Israel terhadap warga Palestina menyebabkan semua kalangan termasuk kelompok-kelompok Islam bersatu untuk melawan sikap konfrontasi Israel yang selama ini di tunjukan Israel terhadap Palestina khususnya tindakan Sharon yang memasuki Masjid Al Aqsha. Seperti HAMAS dan Kelompok Jihad Islam yang melakukan perlawanan radikal dengan menggunakan bom bunuh diri di wilayah penduduk sipil Israel dan Al Fatah fokus dalam menyerang tentara Israel.

Survey membuktikan bahwa operasi mati syahid yang dilakukan para pejuang Palestina terjadi di kota-kota besar telah menimbulkan kepanikan dan rasa tidak aman bagi warga Israel. Akibatnya, banyak yang memilih meninggalkan Israel dan kembali ke negara mereka daripada harus hidup dengan ketidakamanan dan kekhawatiran. Sejak adanya intifadah kedua baik dari segi perekonomian dan berbagai sektor industri termasuk pariwisata menjadi terganggu sehingga membuat warga sipil Israel merasa tidak bisa tinggal lagi di Israel.

Sebagai hasil dari adanya intifadah akhirnya, pada tanggal 17 Agustus tahun 2005, Ariel Sharon mengumumkan penutupan pemukiman Zionis di Jalur Gaza dan penarikan mundur tentara dari sana. Perlawanan yang dilancarkan para pejuang Palestina di Jalur Gaza, memaksa Sharon untuk mengambil keputusan yang tidak di sukai oleh kaum

Zionis. Namun, Israel tidak sepenuhnya melepaskan Jalur Gaza dan untuk menunjukkan bahwa Jalur Gaza tidak sepenuhnya lepas dari Israel kemudian Israel memblokade Jalur Gaza dan mengendalikan dari jauh saja.

Namun, sejak adanya intifadah kedua, Jalur Gaza dan Tepi Barat menjadi tempat yang tidak lagi aman bagi warga sipil baik Palestina maupun Israel. Bom bukan hanya datang dari pihak Kelompok-kelompok fundamental Palestina tapi juga dari Israel yang dampaknya menghancurkan tempat tinggal warga Palestina dan Israel. Yang sangat disesalkan adalah korban terbanyak ini datangnya dari warga sipil. Lebih dari 3,5 juta penduduk Palestina hidup di bawah garis kemiskinan.

Tapi di sisi lain intifadah kedua juga membuat Israel mengalami keterpurukan baik dari sisi politik, keamanan, sosial, maupun ekonomi. Kurang lebih sebanyak 500 orang dan 240 tentara Israel meninggal dikarenakan intifadah kedua. Bahkan Israel menerima tekanan dan terpaksa menerima Peta Jalan Damai. Dan sejak adanya intifadah kedua tahun 2000, dalam 3 tahun setelah meletusnya intifadah mungkin adalah masa-masa terberat Israel dalam menghadapi perlawanan bangsa Palestina tersebut. Karena itu respon Israel juga luar biasa terhadap intifadah. Dan yang paling disayangkan dari respon keras Israel itu mengakibatkan ribuan orang Palestina, termasuk ratusan anak-anak dan perempuan meninggal dalam masa tiga tahun ini. Intifadah kedua ini merupakan hal termahal yang harus dibayar baik oleh pihak Israel maupun oleh pihak Palestina sendiri.

Konflik antara Palestina dengan Israel yang berkepanjangan ini juga disebabkan karena adanya keterlibatan pihak lain dalam masalah Palestina-Israel ini dimana Amerika serikat memegang peranan yang sangat penting khususnya bagi Israel yang notabene merupakan sekutu terkuatnya di Timur Tengah dimana Amerika serikat sebagai

penyokong dari segi materil maupun immaterial baik *support*, dana dan senjata militer sehingga kadang konflik antara Palestina dengan Israel semakin bertambah rumit dengan kehadiran Amerika Serikat. Yang terjadi kemudian adanya segala ketimpangan antara Palestina dan Israel dari segi teknologi, dana dan peralatan militer.

Meskipun Amerika Serikat kadang dapat menjadi sebuah mediator perdamaian antara Palestina dan Israel seperti di hari-hari terakhir masa kepresidenannya Bill Clinton yang berusaha mendamaikan Timur Tengah dengan mengundang Israel dan Palestina ke perjanjian Camp David kedua pada Bulan Juli Tahun 2000. Ehud Barak ingin sekali perdamaian dapat segera terealisasi, namun, disisi lain pihak Palestina merasa justru dengan adanya perdamaian itu di tekan dan di rugikan. Karena dalam perjanjian perdamaian yang diselenggarakan oleh Amerika tersebut tidak menyalurkan keinginan Palestina untuk mendapatkan tanah airnya kembali.

Contohnya saja seperti dalam perjanjian, Palestina setuju dengan adanya pembagian wilayah, tapi dengan syarat Israel mendapatkan 22 persennya saja dari total seluruh tanah historis Palestina, kemudian Palestina juga menginginkan bisa mendirikan negara dan diakui kedaulatannya oleh Israel. Namun, Israel masih belum memberikan peluang itu bagi Palestina. Pada akhirnya pembicaraan perdamaian gagal lagi dan dengan gagalnya kesepakatan perdamaian kedua belah pihak, biasanya ketegangan kembali terjadi dan justru konfliknya menjadi lebih besar.

Seperti pasca gagalnya perjanjian perdamaian Camp David, Ariel Sharon memilih momen ini untuk mengunjungi tempat suci umat Muslim di Yerusalem. Sharon datang dengan sekelompok pasukan bersenjata dan memasuki tempat suci umat Muslim yang di kenal sebagai Haram as-Sharif atau yang disebut Gunung Kuil bagi umat Yahudi.

Kemudian terjadilah kekerasan lagi dan menyebabkan intifadah kedua. Usaha orang-orang Palestina dalam melakukan bom bunuh diri juga semakin meningkat.

Sebenarnya gagal atau tidaknya perjanjian Camp David kedua tidak berpengaruh banyak terhadap keadaan kedua belah pihak yang memang dari awal sudah bertikai, karena bagi penduduk Palestina sendiri pokok permasalahan dari seluruh perjanjian-perjanjian yang telah dilakukan termasuk sekarang perjanjian Camp David kedua apakah dapat menyuarakan aspirasinya untuk mengembalikan tanahnya atau tidak. Sementara itu, bagi Israel sejak adanya perlawanan bangsa Palestina, yang jadi pokok permasalahannya adalah masalah teror.

Apalagi sejak Arafat memerintahkan bom bunuh diri sebagai sebuah alasan diplomatik baru yang telah disahkan oleh pemerintahannya. Dengan adanya perintah bom bunuh diri Palestina, kemudian ini dijadikan alasan pembenaran Israel untuk menyerang warga Palestina. Sharon juga mengambil langkah melancarkan Operasi Perisai Defensif pada 2002 dengan menyerang kota-kota yang ada dibawah penguasaan Palestina (www.themicroeffect.com).

4.4 Prospek Hubungan Palestina dan Israel Kedepan

Setelah Yaseer Arafat meninggal pada 2004, banyak pihak yang menginginkan perdamaian merasa bahwa perdamaian akan dapat segera terlaksana. Terutama Amerika Serikat, Mesir, Uni Eropa dan Israel, menganggap peluang berdamai semakin terbuka dan telah menemukan tokoh Palestina yang properdamaian yaitu Mahmoud Abbas. Sebenarnya Palestina dan Israel sudah lama menginginkan adanya perdamaian namun karena keradikalan antara kedua belah pihak menghambat perdamaian tersebut

Ariel Sharon adalah jenderal pejuang yang pernah memimpin Operation Peace of Gallilee untuk mengusir Palestina dan Arafat dari Beirut Barat. Sharon adalah tokoh dari partai Likud yang sangat bertentangan dengan Arafat dan para gerilyawan Palestina. Sementara itu Hamas dan Jihad Islam adalah pelopor kekerasan sebagai respons atas serangan rudal dan bom serta pembunuhan atas tokoh-tokoh Hamas dan Jihad Islami juga penduduk sipil Palestina.

Sedangkan Hizbullah merupakan gerakan bawah tanah yang pro Iran yang tugasnya adalah menghadapi tentara Israel di Lebanon Selatan. Dan harapan di Palestina terletak pada posisi dan kebijakan para senior Fatah, sayap perjuangan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) di masa-masa perlawanan bawah tanah. Fatah identik dengan Abu Ammar, nama perjuangan Arafat. Fatah identik dengan simbol nasionalisme yang tetap dipertahankan oleh Perdana Mentri Ahmad Qurei dan mereka yang terus mempertahankan tanah Palestina (www.palestinefacts.org)

Israel merasa lega setelah munculnya tokoh moderat Abbas, Mohammad Dahlan, Saeb Erekat, Ahmad Qurei, Jibril Rajoub dan lainnya. Padahal sebenarnya Palestina sendiri menganggap jalan perdamaian ada di tangan Israel. Dulu jalan perdamaian itu dipegang Yitzhak Rabin dan Shimon Peres dan sekarang penggantinya Ehud Barak yang justru dianggap sebagai tokoh buruh yang kurang berpengalaman dalam berpolitik.

Tuntutan Palestina sederhana yaitu tinggalkan Jalur Gaza, kosongkan wilayah pendudukan Tepi Barat sesuai wilayah sebelum Perang 1967. Setujui pengembalian 3,5 juta pengungsi Palestina di pengasingan, dan bebaskan semua sekitar 7.000 tahanan Palestina di penjara-penjara Israel. Selain itu Israel harus membongkar pagar pembatas setinggi 7 meter dan sepanjang 750 km.

Pagar tersebut juga harus rela menghentikan pengambilan air pegunungan yang kapasitasnya dari kebutuhan air Israel karena Israel sendiri punya sumber air besar dari Galilea, Tiberias dan Dataran Tinggi Golan. Tuntutan kepada Israel agar menghentikan serangan kaum militan, perlucutan senjata pasukan keamanan sampai level paling rendah, tuntutan terhadap masalah negara Palestina yang berdaulat yang beribukota di Yerusalem. Namun, di Partai Likud belum ada kesamaan pendapat tentang pembentukan negara Palestina ini. Bahkan sebagian besar anggota Likud menolak untuk menarik tentara Israel dan memindahkan 124 permukiman Yahudi dari Gaza dan Tepi Barat.

Memang tidak mudah untuk Israel mengambil keputusan mengingat banyak dari pihak Israel yang akan merasa dirugikan juga tidak dapat menerima jika Palestina berdiri menjadi sebuah negara, contohnya saja seperti rencana Israel yang akan mundur dari Jalur Gaza, tapi ribuan pemukim Israel sudah berdemonstrasi dan menuntut pembatalan. Bahkan Ariel Sharon diancam akan dibunuh atau disingkirkan dari kursi Perdana Mentri kalau melaksanakan program disengagement plan atau mundur dari Jalur Gaza. Para penentang Sharon datang dari kaum ekstremis Yahudi baik perorangan maupun kelompok-kelompok fanatik.

Para ekstrimis Yahudi tidak rela menyerahkan Tanah yang menurut mereka adalah tanah Perjanjian Samaria dan Yudea yang disebutkan dalam Kitab Taurat. Ada dua persepsi kaum militan yang tidak pernah bisa diterima Israel. Militan Palestina menganggap Tepi Barat dan Jalur Gaza sebagai tanah air serta Yerusalem adalah Ibu Kotanya. Sebaliknya kaum garis keras Yahudi menganggap Tanah Perjanjian di utara Tepi Barat sampai ke selatan Berseheba adalah milik atau warisan sejarah yang harus dipertahankan. Sementara itu militan Hamas, Jihad Islami dan Brigade Al Aqsha tetap menolak perdamaian dan bahkan menurut ketiga militan itu negara Israel harus

dihapuskan. Sikap para pejuang inilah yang kemudian membuat Israel semakin keras dalam menghadapi orang-orang Palestina dan melawan setiap tokoh militan Palestina yang menyerang dengan bom bunuh diri.

Pada intifadah kedua selama 4 tahun dari 2000 sampai 2004 korban sekitar 2.300 orang yaitu 750 warga dan tentara Israel dan sekitar 1.500 warga Palestina meninggal termasuk tokoh-tokoh besar Hamas seperti Ahmad Yasin dan Abdul Azis Rantisi. Namun, seberapa banyaknya Israel membunuh tokoh-tokoh dan aktivis militan, Palestina tidak kehilangan orang-orang besarnya seperti Abbas, Qurei dan Dahlan yang ingin Israel menurunkan agresinya agar pembalasan dengan kekerasan bisa berkurang atau bahkan berhenti.

Tapi kelompok-kelompok radikal Israel membuat semakin sulit jalan untuk mencapai perdamaian. Perdana Mentri Israel dan tokoh-tokoh Israel sendiri diancam kaum militan seperti jenderal dan Perdana Mentri Yitzhak Rabin yang dibunuh oleh pemuda ekstrem Yahudi yang antiperdamaian sehingga usulan perdamaian menjadi semakin sulit terealisasi. Sharon juga terancam karena memiliki rencana untuk memindahkan 24 permukiman Yahudi dari Gaza dan Tepi Barat.

Dari sini muncul lagi masalah sampai pada terjadinya Perjanjian Madrid tahun 1991 yang melahirkan Perjanjian Oslo I dan II yaitu tahun 1993 dan 1994, Camp David tahun1994 dan tahun 2000, Kesepakatan Taba sebagai kelanjutan dari Camp David, Amman dan Sharm el-Sheikh atau Peta Jalan Damai pada bulan April 2003 dan Perjanjian Jenewa pada akhir tahun 2003. Dari semua perjanjian tersebut yang terbaik adalah Perjanjian Oslo I dan II yang hampir pernah berhasil, kalau saja kaum militan Yahudi tidak memprovokasi pertentangan setelah menembak mati Perdana Mentri Yitzhak Rabin.

Meskipun setelah peristiwa penembakan mati Perdana Mentri Yitzhak Rabin tersebut Amerika Serikat dan Uni Eropa berusaha mendorong Palestina dan Israel untuk melakukan perundingan kembali tetap saja tidak membuat situasi kondusif. Ketidakberhasilan berbagai perjanjian dikarenakan keradikalan diantara kedua belah pihak. Dan jalan terbaik sebenarnya adalah dengan melumpuhkan pertahanan kaum militan baik Palestina dan Israel, menghentikan kekerasan dan provokasi kedua pihak dan mengambil nilai-nilai hasil kesepakatan atau perjanjian Oslo, Camp David, Taba, Sharm el-Sheikh, Peta Jalan Damai.

Yerusalem yang selalu menjadi tempat yang diperebutkan dibiarkan menjadi netral sebagai pusat tiga agama besar dan membentuk otoritas bersama untuk mengawasinya. Dengan catatan Palestina sesuai dengan ketentuan wakaf Kerajaan Yordania tetap menguasai Yerusalem Timur dan kawasan suci Al Aqsha. Sementara Israel yang sudah membangun Yerusalem Barat, tetap berada pada kawasannya.

PBB dan dunia juga harus memahami bahwa para pemimpin Israel dan Palestina merupakan dua hal yang tidak akan pernah bisa disatukan sejak pasca Israel berdiri menjadi sebuah negara pada tahun 1948. Bahwa Palestina dan Israel adalah dua karakter yang sangat berbeda secara ideologi dan politik sehingga pertentangan diantara bangsa Palestina dan Israel tidak mungkin tidak terjadi (http://eramuslim.com).